









1. KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai *murshid*. Guru spritual tarekat-bertanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya agar menjadi orang sempurna di sisi Allah Swt., melalui tata cara dan tata tertib ketarekatan.
2. KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren. Pimpinan lembaga pendidikan bertanggung jawab mengembangkan pendidikan baik dari sisi kualitasnya, mutu kurikulumnya, dan dari sisi pembiayaannya. Dalam hal ini tentunya butuh keterampilan di bidang manajerial.
3. KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai penggagas dan pimpinan perkumpulan Jama'ah Al khidmah. Pimpinan organisasi sosial keagamaan yang cukup besar, tentunya harus ahli dan luwes di bidang manajerial dan organisasi kemasyarakatan.

Tiga aspek peran KH. Achmad Asrori al-ishaqy tersebut, merupakan variabel yang dapat menjadi obyek penelitian secara terpisah. Karena masing-masing aspek dari ketiganya ditangani dan dikembangkan dengan manajemen dan administrasi tersendiri. Tetapi walaupun demikian, substansi ajarannya sama-sama berorientasi kepada ajaran tasawuf. Namun karena keterbatasan waktu dan lainnya, dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu dari tiga aspek tersebut, yaitu tentang pendidikan tarekatnya. Kemudian diangkat dengan judul “Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.”

















*di Surabaya*), oleh Ahmad Amir Aziz, disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Dalam hasil penelitiannya Ahmad Amir menyimpulkan bahwa dalam hal takdir meskipun para pengikut tarekat KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy merupakan satu komunitas, namun persepsi mereka tidak seragam. Terdapat tiga varian dalam hal ini, yaitu : teologi *nerimo*, teologi ikhtiar dan teologi kombinatif. Demikian pula dalam hal kerja, pandangan mereka terpolakan dalam tiga pemaknaan, yaitu : kerja sebagai tuntutan hidup, kerja sebagai ibadah dan kerja sebagai ekspresi kekhalifahan.

Kelima, Penelitian berjudul: “*Kepemimpinan Kyai Dalam meningkatkan Aktivitas Majelis Taklim Ahad kesatu dan kedua Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*”. Oleh Ali Mastur. Tesis universitas Sunan Giri (unsuri), tahun 2013. Ali Mastur menyimpulkan bahwa dalam memimpin majlis KH. Achmad Asrori memiliki beberapa gaya, Pertama, gaya Paternalistik, karena Kyai sebagai Guru pendidik yang harus dihormati dan sebagai orang tua rohani yang membimbing menuju jalan yang benar). Kedua, gaya Kharismatik, karena Kyai dianggap mempunyai kekuatan spiritual, ketiga, gaya Demokratik karena Kyai mengutamakan musyawarah dalam memutuskan berbagai macam permasalahan.

Keenam, Penelitian berjudul “*Maqāmat Dalam Perspektif Sufistik KH. Achmad Asrori Al Ishaqy*” Tesis UIN Sunan Ampel tahun 2014, oleh Rasidi tahun 2014. Dalam tesis ini Rasidi menyimpulkan bahwa *maqāmāt* merupakan metode pendakian seorang *sālik* untuk *wusūl* (sampai) kepada

Allah Swt., dan menurut Acmad Asrori *maqāmāt* ada lima, yaitu *al-maut al-ikhtiyāry*, taubat, zuhud, syukur dan *rajā'*.

Ketujuh, Penelitian berjudul "*Reslasi Murshid-Murid dalam tradisi tarikat Qodiriyah wa Naqshabandiyah*". Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Ahmad Syatori. Ia menyimpulkan bahwa hakikat hubungan antara murshid-Murid merupakan media yang dapat menghantarkan kepada Allah Swt., seorang tidak mudah menempuh jalan menuju kehadiran Allah Swt., oleh karena itu, ia butuh seorang guru *murshīd* (guru rohani) yang selalu membimbingnya menuju jalan yang benar.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul "*Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas*", oleh Moh. Saifullah. Jurnal Studi Keislaman UINSA tahun 2014. Dalam kesimpulannya Saifullah menyatakan, Negeri ini tidak miskin dengan para intelektual dan kaum terdidik. Orang-orang cerdas dan para cendekiawan bertebaran di seluruh pelosok negeri. Tapi semuanya perlu dipertanyakan moralnya, hal ini terjadi karena hidup mereka gersang dan hampa akan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, melalui pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam tentang nilai spiritualitas, harus mendapatkan perhatian penuh dalam upaya mendidik generasi bangsa, keluar dari berbagai problem dalam kehidupan modern ini. Dengan kata lain Tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam problematika modernitas saat ini. Jika cita-cita ideal ini dapat terwujud,















Keluarga, Riwayat Pendidikan, Kiprah di masyarakat yaitu: sebagai Murshid Tarekat, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fithrah, Pendiri Jama'ah Al Khidmah, dan Karya-karyanya. *Kedua* berisi tentang Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy yang terdiri dari Pengertian tarekat, Tujuan tarekat, dan Prinsip-prinsip tarekat yang memuat prinsip *mubāya'ah* yang berisi tentang pengertian mubaya'ah, kriteria murshid, kriteria murid, dan prinsip adab yang memuat tentang adab murid kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada guru, kepada dirinya sendiri, adab murid kepada sesama muslim, dan adab dhikir tarekat

Bab IV Analisis Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. Bab ini disusun dari dua sub bab. Pertama, menganalisis tentang pendidikan tarekat yang terdiri dari esensi tarekat, tujuan tarekat, dan prinsip dalam tarekat. Kedua terdiri dari analisis tentang dasar tujuan pendidikan, tinjauan filosofis, tinjauan sosiologis, tujuan pendidikan secara nasional, institusional, kurikuler, dan secara intruksional sekaligus dengan analisisnya.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.